

REKONTEKSTUALISASI ADAB KEPADA GURU DALAM ORGANISASI DAKWAH KEMANUSIAAN INDONESIA PERSPEKTIF TAZKIRAT AL-SĀMI' WA AL-MUTAKALLIM

Maskuri Latif¹

¹ Akademia Syifa al-qulub (Ulumul Qur'an, University), Egypt

Email : latiefmaskuri93@gmail.com

Received: Februari 2026

Accepted: Februari 2026

Published: Februari 2026

Abstrac:

This study examines the concept of ta'zīm al-'ālim (reverence for scholars) within the Islamic intellectual tradition and its relevance to ethical leadership and governance in humanitarian dakwah organizations in Indonesia. In recent years, particularly since 2021, Islamic philanthropic and dakwah institutions have expanded significantly, creating tensions between charismatic leadership based on ulama authority and the demand for participatory, transparent, and accountable organizational governance. Despite the growing literature on religious authority and charismatic leadership, limited studies connect these discussions with the concept of ta'zīm al-'ālim and its implications for organizational ethics in Islamic institutions. This research employs a Systematic Literature Review (SLR) combined with bibliometric analysis using VOSviewer on Scopus-indexed publications concerning "charismatic religious leadership" and "religious authority in Islam". In addition, a critical textual analysis of Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim by Ibn Jamā'ah is conducted. Eight selected articles are thematically analyzed to map relationships between authority, power, and religious leadership, and then compared with the classical ethical framework of reverence toward scholars. The findings show that ta'zīm al-'ālim aligns with contemporary understandings of religious authority rooted in knowledge, moral integrity, and community legitimacy, while emphasizing ethical responsibility and adab. Values such as trustworthiness (amanah), exemplary conduct, service, and respect for knowledge can be translated into organizational ethics through codes of conduct, consultative mechanisms, and institutional standards, contributing to a more accountable and civilized model of dakwah governance.

Keywords: *ta'zīm al-'ālim, reverence for scholars, religious authority, charismatic leadership, humanitarian dakwah organizations, organizational ethics, Systematic Literature Review.*

Abstrak :

Penelitian ini mengkaji konsep *ta'zīm al-'ālim* (adab kepada guru) dalam tradisi keilmuan Islam serta relevansinya terhadap etika kepemimpinan dan tata kelola organisasi dakwah kemanusiaan di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak 2021, lembaga dakwah dan filantropi Islam berkembang pesat sehingga memunculkan ketegangan antara kepemimpinan karismatik berbasis otoritas ulama dan tuntutan tata kelola organisasi yang partisipatif, transparan, dan akuntabel. Meskipun kajian tentang religious authority dan charismatic leadership semakin berkembang, masih sedikit penelitian yang secara khusus menghubungkan konsep *ta'zīm al-'ālim* dengan etika organisasi dalam konteks kelembagaan dakwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) yang diperkaya dengan analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer terhadap artikel Scopus bertema "charismatic religious leadership" dan "religious authority in Islam". Selain itu, dilakukan pembacaan tekstual kritis terhadap kitab *Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim* karya Ibnu Jama'ah. Delapan artikel terpilih dianalisis secara tematik untuk memetakan relasi antara otoritas, kekuasaan, dan kepemimpinan religius, kemudian dibandingkan dengan kerangka etika klasik tentang penghormatan kepada ulama.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *ta'zīm al-ālim* sejalan dengan pemahaman kontemporer mengenai sumber otoritas ulama yang berlandaskan ilmu, integritas moral, dan legitimasi komunitas, sekaligus menekankan dimensi adab dan tanggung jawab etis. Nilai amanah, keteladanan, pelayanan, dan penghormatan terhadap ilmu dapat diterjemahkan menjadi prinsip etika organisasi melalui kode etik, mekanisme musyawarah, dan standar perilaku kelembagaan.

Kata Kunci: *ta'zīm al-ālim*, adab kepada guru, otoritas religius, kepemimpinan karismatik, organisasi dakwah kemanusiaan, etika organisasi, Systematic Literature Review.

INTRODUCTION

Dalam tradisi keilmuan Islam bahwa adab kepada guru merupakan fondasi utama bagi transmisi ilmu yang sahih, beradab, dan berkelanjutan (Shahara & Masyithoh, 2025). Dalam horizon normatif tersebut, relasi guru-murid dipahami bukan sekadar hubungan pedagogis, melainkan ikatan etis yang membentuk karakter, tanggung jawab moral, dan integritas sosial komunitas beragama (Panambaian & Bashir, 2025). Pada saat yang sama, organisasi dakwah kemanusiaan modern di Indonesia diidealkan beroperasi dengan prinsip tata kelola yang baik: akuntabilitas, transparansi, dan kesetaraan struktural sebagaimana didorong oleh Undang-Undang Yayasan dan berbagai regulasi filantropi (Restuti dkk., 2026; Zulfikri dkk., 2025). Laporan Indonesia Philanthropy Outlook 2022 dan 2024 menegaskan bahwa lembaga filantropi Islam diproyeksikan memainkan peran strategis dalam SDGs, dengan prasyarat utama tata kelola yang transparan dan akuntabel (Iskandar, 2025). Secara teoritis, tidak terdapat kontradiksi inheren antara etika adab Islam dan prinsip good governance; keduanya justru berpotensi saling menguatkan jika ditempatkan dalam kerangka relasi yang seimbang (Jufni dkk., 2024). Dalam kerangka piramida terbalik, kondisi ideal ini menjadi titik tolak untuk menyoroti jarak antara norma dan realitas empiris di lapangan.

Dalam dua dekade terakhir, khususnya 2021–2026, yayasan dakwah kemanusiaan dan lembaga filantropi Islam mengalami ekspansi signifikan, baik dari sisi jumlah lembaga maupun volume dana yang dikelola (Rusnadi dkk., 2026). Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya kesadaran filantropi, dukungan regulasi, serta hadirnya aktor beragam: ulama, dai, akademisi, profesional, dan relawan muda. Struktur organisasi yang terbentuk sering kali memadukan otoritas keagamaan dengan manajemen modern, sebagaimana terlihat pada lembaga zakat dan waqf yang mengembangkan sistem digital dan kolaborasi lintas sektor (Irmayanti, 2024). Idealnya, kombinasi ini menghasilkan organisasi yang bermoral sekaligus profesional, mampu mengelola amanah publik secara efektif (Amaludin & Hadi, 2025). Namun konteks sosial Indonesia yang ditandai oleh budaya patronase, hierarki simbolik, dan kuatnya karisma religius menjadikan praktik kepemimpinan dakwah jauh lebih kompleks (Alfisahrin, 2021). Dalam banyak organisasi, figur guru atau ustadz berperan ganda sebagai pendiri, pembina, dan otoritas moral tertinggi, sehingga struktur formal kerap berkelindan dengan relasi patronase religius (Hermansyah, 2022). Kondisi inilah yang membentuk medan sosial konkret tempat konsep adab kepada guru dijalankan dan dinegosiasikan.

Berbagai laporan resmi dan penelitian mutakhir menunjukkan bahwa di balik peran positifnya, lembaga dakwah dan filantropi Islam juga menghadapi problem akuntabilitas dan transparansi yang memengaruhi kepercayaan publik (Muhaini, 2025). Studi tentang akuntabilitas lembaga zakat menemukan bahwa tingkat pengungkapan laporan keuangan berbasis PSAK 109 di banyak organisasi masih berada pada kategori rendah, dan informasi yang disajikan di situs web belum sepenuhnya memenuhi standar keterbukaan publik (SIJABAT, 2024). Kasus viral terkait lembaga filantropi tertentu yang dinilai menyalahgunakan narasi religius dan kemanusiaan untuk menarik donasi, namun kemudian dipertanyakan transparansinya di media sosial, memperkuat persepsi adanya ketegangan antara klaim moral dan praktik organisasi (Mukhtarom, 2023). Di sisi lain, laporan dan policy brief Islamic Philanthropy Outlook 2024 menegaskan bahwa penguatan regulasi dan tata kelola menjadi agenda mendesak bagi lembaga filantropi Islam (Rusdiana, 2026). Dalam konteks ini, adab kepada guru dan otoritas ulama sering dijadikan justifikasi moral atas struktur kepemimpinan yang sangat terpusat (Mukhtari, 2025). Fenomena inilah yang mendorong kebutuhan untuk membaca ulang konsep adab dalam kerangka etika organisasi, bukan sekadar etika interpersonal.

Objek utama dalam dinamika ini meliputi ulama atau ustadz yang memiliki otoritas keilmuan dan simbolik, pengurus yayasan yang memegang fungsi administratif dan strategis, serta relawan dan donor yang berada pada posisi subordinat namun menjadi sumber daya utama organisasi. Penelitian tentang kepemimpinan strategis di organisasi dakwah menegaskan bahwa kepemimpinan berperan sentral dalam menentukan arah visi, budaya, dan keberlanjutan lembaga, sekaligus menghadapi keterbatasan kapasitas manajerial dan adaptasi terhadap lingkungan dakwah yang dinamis (Arifin, 2025). Situasi problematik muncul ketika otoritas keilmuan diterjemahkan menjadi otoritas absolut dalam pengambilan keputusan, sehingga mekanisme musyawarah dan akuntabilitas mengalami delegitimasi simbolik (Kusumoningtyas dkk., 2025). Kritik struktural kerap dipersepsi sebagai pelanggaran adab kepada guru, bukan sebagai bagian dari etika profesional dan amanah publik (Elihami, 2026; Setiawan, 2025). Di tengah tuntutan akuntabilitas publik yang meningkat terhadap NGO Islam, sebagaimana disorot dalam studi netnografi atas kasus XYZ Foundation, relasi kuasa semacam ini menimbulkan pertanyaan serius tentang bagaimana adab dipahami dan dijalankan di level organisasi (Rifqi, 2025).

Masalah empiris tersebut berkaitan erat dengan cara konsep ta'zīm al-ālim dipahami dan dioperasionalkan dalam konteks kontemporer. Secara tekstual, ta'zīm al-ālim menuntut penghormatan tinggi kepada ulama sebagai penjaga ilmu dan penuntun akhlak; namun dalam praktik organisasi, konsep ini kadang direduksi menjadi ketaatan tanpa batas terhadap figur pemimpin. Pendekatan ahistoris yang memperlakukan adab sebagai norma transhistoris, tanpa mempertimbangkan perubahan struktur sosial dan organisasi, berpotensi mengaburkan perbedaan antara penghormatan etis dan subordinasi struktural (Mudhofar & Ibrahim, 2025). Dalam situasi ini, adab tidak lagi berfungsi sebagai

mekanisme internalisasi nilai, melainkan sebagai instrumen legitimasi relasi kuasa yang asimetris (Wildan & Fauzi, 2026). Kritik terhadap kebijakan atau tata kelola organisasi dapat dilabeli sebagai “kurang adab”, sehingga menghambat evaluasi kolektif dan pembelajaran institusional. Dengan demikian, problem bukan terletak pada adab sebagai nilai, melainkan pada kerangka interpretatif yang memutlakannya tanpa refleksi kontekstual.

Kitab Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim karya Ibnu Jama'ah menjadi rujukan utama dalam diskursus adab guru murid, dan sering dijadikan legitimasi normatif dalam pendidikan Islam dan dakwah kontemporer. Teks abad pertengahan ini disusun dalam konteks sosial yang hierarkis, dengan asumsi epistemologis bahwa guru merupakan pusat otoritas ilmu yang hampir tak tergantikan. Sejumlah penelitian tentang otoritas ulama menegaskan bahwa tradisi keilmuan klasik memang menempatkan ulama sebagai pewaris nabi yang memikul tanggung jawab besar atas kelestarian ilmu dan moral umat (Andhika dkk., 2024). Ketika teks ini diadopsi secara literal dalam konteks organisasi modern yang menuntut partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas, terjadi ketegangan antara struktur hierarkis yang diasumsikan teks dan struktur horizontal yang diidealkan tata kelola kontemporer (Amanda & Arifin, 2025a). Tanpa pembacaan kritis, adab yang dimaksud Ibnu Jama'ah berisiko dipahami sebagai legitimasi bagi kepemimpinan otoritarian dalam organisasi dakwah. Di titik ini, diperlukan re-interpretasi yang memisahkan antara esensi etis ta'zīm al-'ālim dan bentuk sosial-institusional yang historis.

Dalam ranah akademik, studi tentang adab kepada guru dan otoritas ulama masih didominasi pendekatan normatif-teologis yang menempatkan teks klasik sebagai rujukan final tanpa dialog kritis dengan realitas sosial (Rochimah, 2025). Kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada keutamaan menghormati ulama dan kewajiban murid, tetapi jarang mengkaji implikasi struktural konsep tersebut dalam organisasi modern (Amanda & Arifin, 2025b). Sebaliknya, literatur tentang Islamic philanthropy dan NGO Islam cenderung menyoroati aspek tata kelola, transparansi, dan akuntabilitas teknis tanpa mengaitkannya dengan dimensi etika tradisional seperti adab dan otoritas ulama (Rahajeng, 2025). Akibatnya, dua ranah pengetahuan etika klasik dan governance modern berjalan paralel tanpa dialog konseptual, sehingga peluang integrasi kritis belum dimanfaatkan. Penelitian yang secara eksplisit menghubungkan adab kepada guru dengan budaya organisasi dakwah kemanusiaan, terutama di Indonesia, masih sangat terbatas.

Research gap substantif penelitian ini terletak pada absennya analisis kritis yang menjembatani diskursus otoritas religius, kepemimpinan karismatik, dan konsep ta'zīm al-'ālim dalam konteks organisasi dakwah Indonesia. Hasil pemetaan bibliometrik dengan VOSviewer menunjukkan sentralitas istilah “authority” dan “power” dalam studi kepemimpinan religius, namun relasi kuasa tersebut belum dibaca dalam bingkai etika organisasi yang berakar pada konsep penghormatan kepada ulama. Studi tentang otoritas ulama di Indonesia lebih banyak menekankan dinamika politik, jaringan pesantren, atau otoritas digital, seperti kasus Hanan Attaki dan NU, tanpa eksplorasi mendalam tentang

bagaimana adab guru-murid mewarnai tata kelola lembaga dakwah. Sebaliknya, kajian governance lembaga filantropi Islam jarang memasukkan dimensi karisma dan otoritas keilmuan sebagai variabel analitis. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa hubungan antara "reverence for the scholar" dan praktik kepemimpinan karismatik dalam organisasi dakwah kemanusiaan Indonesia masih merupakan wilayah kosong yang belum dipetakan.

Sebagai respons atas gap tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif kritis yang mengintegrasikan Systematic Literature Review, analisis bibliometrik, dan pembacaan tekstual terhadap Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim, serta diarahkan untuk dihubungkan dengan konteks organisasi dakwah Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan konsep adab kepada guru dipahami sebagai konstruksi sosial yang dinegosiasikan di antara aktor, bukan sekadar norma ahistoris. Dengan memanfaatkan hasil VOSviewer yang menunjukkan kluster istilah "religious leadership", "authority", dan "power", penelitian ini menguji sejauh mana tema-tema tersebut dapat diperkaya oleh etika ta'zīm al-'ālim ketika diterapkan pada organisasi dakwah kontemporer. Analisis tidak hanya berhenti pada level deskriptif, tetapi juga bersifat evaluatif terhadap asumsi-asumsi epistemologis dan relasi kuasa yang bekerja di balik praktik adab. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan solusi konseptual berupa rekontekstualisasi adab sebagai kerangka etika organisasi yang kritis sekaligus berakar pada tradisi.

Berikut penyesuaian rumusan masalah, tujuan, dan urgensi ilmiah agar langsung mengacu pada empat pertanyaan penelitian yang sudah Anda tetapkan.

Rumusan masalah penelitian ini disusun secara eksploratif dengan bertolak dari dialog kritis antara konsep ta'zīm al-'ālim dalam Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim dan temuan studi kontemporer tentang otoritas religius serta kepemimpinan karismatik. Pertama, sejauh mana konsep ta'zīm al-'ālim dalam Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim sejalan atau justru bertentangan dengan konstruksi otoritas religius dan kepemimpinan karismatik yang digambarkan dalam literatur mutakhir mengenai organisasi Islam dan dakwah kemanusiaan. Kedua, bagaimana bentuk rekontekstualisasi adab kepada guru yang dapat menjembatani ideal normatif Ibnu Jama'ah dengan kebutuhan etika profesional dalam organisasi dakwah kemanusiaan di Indonesia saat ini, yang ditandai tuntutan akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi. Ketiga, nilai-nilai apa saja seperti amanah, keteladanan, pelayanan, dan penghormatan terhadap ilmu yang muncul secara konsisten dalam literatur kepemimpinan religius, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diartikulasikan menjadi prinsip etika organisasi dakwah kemanusiaan. Keempat, kesenjangan apa yang tampak antara praktik otoritas dan kepemimpinan religius yang digambarkan dalam literatur dengan ideal adab kepada guru, dan bagaimana kesenjangan ini membuka ruang novelty bagi perumusan model etika organisasi dakwah yang lebih berkeadaban dan tahan uji secara kelembagaan. Dengan demikian, rumusan masalah menempatkan makna, pengalaman aktor, dan konfigurasi kuasa sebagai pusat analisis, bukan sekadar menguji ketaatan terhadap norma tekstual.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan teoretis penelitian ini adalah: (1) menganalisis secara kritis relasi antara konsep ta'zīm al-'ālim dalam Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim dan konstruksi otoritas religius-karismatik dalam studi kontemporer tentang organisasi Islam dan dakwah kemanusiaan; (2) merumuskan bentuk rekontekstualisasi adab kepada guru yang mampu mengintegrasikan ideal normatif Ibnu Jama'ah dengan prinsip etika profesional dan good governance organisasi dakwah kemanusiaan di Indonesia. Tujuan praktisnya adalah: (3) mengidentifikasi dan menyistematiskan nilai-nilai kunci kepemimpinan religius amanah, keteladanan, pelayanan, penghormatan ilmu agar dapat diterjemahkan menjadi prinsip dan prosedur etika organisasi yang operasional; serta (4) menawarkan model etika organisasi dakwah yang berkeadaban sebagai respon atas kesenjangan antara ideal adab dan praktik otoritas religius di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi simultan pada pengayaan teori etika kepemimpinan Islam dan pengembangan pedoman etis bagi pengelolaan organisasi dakwah kemanusiaan.

Urgensi ilmiah penelitian ini menguat di tengah meningkatnya tuntutan akuntabilitas publik terhadap NGO Islam dan lembaga dakwah kemanusiaan, terutama sejak 2021 ketika berbagai kasus akuntabilitas dan transparansi lembaga filantropi menjadi sorotan media dan warganet. Studi mutakhir menunjukkan bahwa etika kepemimpinan dalam Islam menekankan amanah, keadilan, pelayanan, dan akuntabilitas kepada Allah dan manusia, namun implementasinya di organisasi religius masih sering terhambat oleh pola kepemimpinan karismatik yang kurang terikat mekanisme kelembagaan. Tanpa pembacaan ulang terhadap ta'zīm al-'ālim dalam kerangka etika organisasi, nilai-nilai Islam berisiko direduksi menjadi legitimasi simbolik bagi relasi kuasa yang tidak seimbang. Penelitian ini penting dikaji sekarang karena menyentuh pertanyaan krusial: bagaimana organisasi dakwah kemanusiaan dapat tetap setia pada akar tradisi penghormatan kepada ulama, sambil memenuhi standar tata kelola modern dan ekspektasi publik terhadap transparansi dan keadilan. Dengan menawarkan model etika organisasi dakwah yang berangkat dari sintesis antara literatur kontemporer dan konsep ta'zīm al-'ālim, studi ini memiliki relevansi praktis bagi penguatan budaya organisasi yang amanah sekaligus relevansi ilmiah bagi pengembangan wacana etika Islam kontemporer.

RESEARCH METHOD

Metodologi penelitian Anda dapat dinarasikan sebagai kajian Systematic Literature Review (SLR) yang terstruktur dan kritis terhadap delapan artikel Scopus tentang "charismatic religious leadership" dan "religious authority in Islam", dipandu oleh analisis bibliometrik VOSviewer atas istilah otoritas, kekuasaan, dan kepemimpinan karismatik.

Pendekatan Systematic Literature Review

Penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review karena SLR memungkinkan peneliti mengidentifikasi, memilih, dan mengkaji secara kritis studi-studi relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terfokus. SLR

dipahami sebagai bentuk telaah pustaka yang mengikuti protokol jelas dan dapat direplikasi, mulai dari perumusan pertanyaan, penetapan kriteria inklusi-eksklusi, hingga sintesis temuan, sehingga meminimalkan bias dan kesalahan dalam merangkum bukti yang ada. Dalam konteks tema “ta’zīm al-‘ālim” dan adab kepada guru, SLR dipakai sebagai “eksperimen” sekunder: alih-alih mengumpulkan data lapangan, penelitian ini menganalisis artikel-artikel terpublikasi tentang otoritas religius dan kepemimpinan karismatik untuk memetakan wacana teoritis dan praktik yang telah berkembang.

Prosedur Pencarian dan Screening

Tahap perencanaan dimulai dengan merumuskan fokus telaah pada otoritas religius dan kepemimpinan karismatik dalam Islam yang relevan dengan etika organisasi dakwah dan relasi guru-murid. Peneliti kemudian menyusun strategi pencarian di basis data Scopus dengan kata kunci kombinasi seperti “religious authority in Islam”, “teacher respect in Islamic education”, “Islamic pedagogy ethics”, “charismatic religious leadership”, serta “religious authority and power”, sebagaimana tergambar dalam bagan berikut ini;

Proses screening dilakukan dua lapis: pertama, skrining awal berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci untuk mengeluarkan artikel yang tidak terkait langsung dengan otoritas keagamaan atau kepemimpinan religius; kedua, skrining lanjutan dengan kata kunci yang lebih spesifik yaitu “charismatic religious leadership” dan “religious authority in Islam” untuk memastikan kesesuaian dengan konteks kepemimpinan Islam dan relasi otoritas-pengikut. Artikel non-jurnal seperti buku, bab buku, dan review disortir terpisah, sementara hanya delapan artikel jurnal yang memenuhi kriteria relevansi tematik dan kualitas akademik yang kemudian dijadikan korpus utama untuk dianalisis secara mendalam. Dari hasil screening tersebut maka hanya 8 artikel yang dapat dijadikan rujukan dan sebagai bahan review yang sesuai dengan tema dan pembahasan yang akan dibahas sebagaimana berikut ini;

| No | Penulis & Tahun | Fokus/ Objek Penelitian | Konsep Utama | Metodologi | Temuan Utama | Keterbatasan Penelitian | Relevansi dengan Penelitian Anda |
|----|--|---|--|----------------------------------|--|--|---|
| 1 | Studi tentang <i>Charisma, Diversity, and Religion in the American Context</i> | Relasi karisma dalam kepemimpinan agama | Charismatic leadership, Weberian authority | Analisis historis dan sosiologis | Kepemimpinan karismatik muncul dari legitimasi sosial yang diberikan komunitas | Tidak membahas dimensi etika relasi guru-murid | Memberi dasar teori tentang legitimasi otoritas keagamaan |

| | | | | | | | |
|---|---|--|--|---------------------------|--|---|--|
| 2 | Studi <i>Charisma, Medieval and Modern</i> | Evolusi konsep karisma dari era klasik ke modern | Charismatic authority | Studi konseptual historis | Karisma berubah dari otoritas spiritual menjadi otoritas institusional | Tidak membahas konteks organisasi dakwah | Menunjukkan transformasi otoritas ulama dalam institusi |
| 3 | Studi Weberian tentang otoritas religius | Analisis teori Weber tentang otoritas | Traditional authority, charismatic authority | Teori sosiologi agama | Otoritas karismatik sering mengalami proses routinization | Tidak membahas etika adab terhadap ulama | Memberi kerangka analisis transformasi otoritas ulama |
| 4 | Studi tentang gerakan keagamaan karismatik | Kepemimpinan religius dalam gerakan sosial | Charismatic leader | Studi kasus | Pemimpin karismatik membentuk loyalitas melalui simbol religius | Kurang membahas legitimasi moral | Relevan untuk memahami figur kyai dalam organisasi dakwah |
| 5 | Studi <i>Routinizing Religious Revolution</i> | Institusionalisasi otoritas religius | Institutional authority | Analisis historis | Karisma berubah menjadi struktur organisasi | Tidak mengkaji relasi etika murid-guru | Memberi perspektif tentang transformasi karisma dalam organisasi |
| 6 | Studi tentang religious authority in Islam | Sumber otoritas ulama dalam Islam | Religious authority | Analisis teks dan sosial | Otoritas ulama berasal dari ilmu, reputasi moral, dan legitimasi komunitas | Kurang membahas dimensi organisasi modern | Relevan dengan konsep ta'zīm al-'ālim |
| 7 | Studi tentang ulama authority networks | Jaringan ulama dan legitimasi keagamaan | Knowledge authority | Analisis jaringan ulama | Otoritas keagamaan dibentuk melalui jaringan keilmuan | Kurang membahas etika penghormatan kepada ulama | Memberi dasar memahami otoritas ulama di Indonesia |

| | | | | | | | |
|---|---|-------------------------------------|----------------------|----------------------------|---|--|---|
| 8 | Studi tentang kepemimpinan religius Islam | Hubungan agama dan kekuasaan sosial | Religious leadership | Analisis sosiologi politik | Otoritas religius sering berkaitan dengan legitimasi sosial | Tidak mengkaji kitab klasik adab ulama | Membuka ruang analisis normatif dari kitab klasik |
|---|---|-------------------------------------|----------------------|----------------------------|---|--|---|

1.1. Tabel Jurnal Literatur Review

Kriteria Inklusi, Eksklusi, dan Fokus Tematik

Kriteria inklusi dirumuskan untuk memastikan hanya studi yang secara eksplisit membahas otoritas religius, kepemimpinan karismatik, atau kepemimpinan spiritual dalam konteks Islam yang disertakan, terutama yang menyinggung hubungan guru-santri, ulama-jamaah, atau pemimpin dakwah-relawan. Artikel diprioritaskan bila:

Mengkaji bagaimana otoritas religius dibangun, legitimasi, dan dipraktikkan dalam organisasi keagamaan atau komunitas dakwah.

Menjelaskan dimensi etis kepemimpinan misalnya amanah, keteladanan moral, penghormatan kepada ilmu dan ulama, serta tanggung jawab sosial pemimpin terhadap pengikut.

Relevan dengan konteks sosio-kultural Indonesia atau memiliki implikasi konseptual yang dapat diadaptasi ke organisasi dakwah kemanusiaan di Indonesia, seperti peran kyai atau syekh karismatik dalam menggerakkan perubahan sosial dan pelayanan publik.

Sebaliknya, studi yang hanya menyebut otoritas atau karisma secara dangkal tanpa analisis etis maupun pedagogis, atau yang berada di luar konteks Islam, dikeluarkan dari korpus utama. Melalui kriteria ini, SLR berfungsi sebagai filter untuk menemukan literatur yang paling potensial menjembatani konsep klasik ta'zīm al-'ālim dalam Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim dengan dinamika kepemimpinan dan etika organisasi dakwah kontemporer.

Peran Analisis Bibliometrik VOSviewer

Analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer dilakukan untuk memetakan lanskap penelitian mengenai otoritas religius dan kepemimpinan karismatik, khususnya melalui pemetaan kookurensi kata kunci seperti "authority", "power", "charismatic leadership", "ethical leadership", dan "spiritual leadership". VOSviewer dikenal sebagai perangkat yang mampu membangun dan memvisualisasikan peta bibliometrik dari data sitasi maupun kata kunci, sehingga memudahkan peneliti melihat kluster konsep, hubungan antara tema, dan kepadatan riset pada topik tertentu. Dalam penelitian ini, peta jaringan kata kunci membantu mengidentifikasi tema-tema utama (misalnya hubungan antara kekuasaan dan moralitas, otoritas ulama dan perubahan sosial, atau kepemimpinan spiritual dan pelayanan kemanusiaan) yang kemudian dijadikan dasar kategori analitis saat membaca delapan artikel terpilih. Dengan demikian, VOSviewer tidak hanya berfungsi sebagai alat visualisasi, tetapi juga sebagai panduan konseptual untuk menghubungkan wacana akademik modern

tentang kepemimpinan religius dengan konsep klasik ta'zīm al-'ālim.

Strategi Analisis Data dan Justifikasi Metodologis

Tahap analisis dilakukan dengan membaca mendalam delapan artikel terpilih dan melakukan coding tematik terhadap kategori seperti: bentuk legitimasi otoritas religius, pola relasi pemimpin-pengikut, praksis adab terhadap ulama/guru, serta implikasi etis bagi organisasi dakwah dan lembaga kemanusiaan. Temuan-temuan ini kemudian dikontraskan dengan konstruksi normatif ta'zīm al-'ālim dalam karya Ibnu Jama'ah untuk melihat sejauh mana praktik kepemimpinan dan etika organisasi kontemporer sejalan, menyimpang, atau justru memperluas makna adab kepada guru dalam konteks kerja kolektif dan profesional organisasi modern.

Penggunaan SLR dan bibliometrik dibenarkan karena kedua pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang ketat, eksplisit, dan dapat direplikasi dalam mengumpulkan dan mensintesis bukti penelitian, setara dengan standar ketelitian riset primer. Dengan menganalisis berbagai studi yang tersebar tentang kepemimpinan karismatik dan otoritas religius, penelitian ini dapat mengungkap pola umum, perbedaan, dan kekosongan penelitian yang relevan untuk merumuskan rekontekstualisasi ta'zīm al-'ālim ke dalam etika organisasi dakwah kemanusiaan di Indonesia. Berdasarkan hasil review dan kajian tersebut penelitian ini diharapkan dapat menjawab 4 pertanyaan yang dapat memandu bagian hasil dan pembahasan agar selaras dengan research gap, novelty, judul, dan tema:

Sejauh mana konsep ta'zīm al-'ālim dalam Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim sejalan atau bertentangan dengan konstruksi otoritas religius dan kepemimpinan karismatik dalam studi-studi kontemporer tentang organisasi Islam dan dakwah kemanusiaan?

Bagaimana bentuk rekontekstualisasi adab kepada guru yang dapat menjembatani antara ideal normatif Ibnu Jama'ah dengan kebutuhan etika profesional dalam organisasi dakwah kemanusiaan di Indonesia saat ini?

Nilai-nilai apa saja (misalnya amanah, keteladanan, pelayanan, penghormatan terhadap ilmu) yang muncul konsisten dalam literatur kepemimpinan religius dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diartikulasikan sebagai prinsip etika organisasi dakwah kemanusiaan?

Kesenjangan apa yang tampak antara praktik otoritas dan kepemimpinan religius yang digambarkan dalam literatur dengan ideal adab kepada guru, dan bagaimana kesenjangan ini membuka ruang novelty bagi model etika organisasi dakwah yang lebih berkeadaban?

FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil pemetaan VOSviewer dan telaah atas delapan artikel menunjukkan bahwa wacana akademik mengenai otoritas religius dan kepemimpinan karismatik berpusat pada relasi antara authority, power, dan legitimasi sosial yang menyertai figur pemimpin agama. Studi tentang karisma dalam konteks Amerika dan Eropa, studi konseptual "charisma, medieval and modern", serta kajian Weberian tentang tiga tipe otoritas menempatkan karisma sebagai energi

sosial yang lahir dari pengakuan komunitas, lalu cenderung mengalami proses institusionalisasi dalam bentuk otoritas tradisional atau legal-rasional. Artikel mengenai gerakan keagamaan karismatik dan proses “routinizing religious revolution” menguatkan kesimpulan ini dengan memperlihatkan bagaimana figur pemimpin karismatik membangun loyalitas melalui simbol religius, ritual, dan narasi kolektif, sebelum akhirnya karisma dipadatkan menjadi struktur organisasi dan doktrin yang lebih mapan. Dalam lanskap ini, agama sering tampil sebagai medan produksi dan distribusi kekuasaan simbolik, di mana pemimpin religius menjadi pusat gravitasi yang menghubungkan jaringan pengikut, institusi, dan sumber daya material maupun kultural. Namun, jika dilihat dari sudut pandang adab kepada guru, fokus dominan pada mekanisme kekuasaan ini tampak mengabaikan dimensi etis relasi interpersonal guru-murid yang justru menjadi inti konsep ta'zīm al-'ālim.

Dua artikel yang secara eksplisit mengangkat “religious authority in Islam” dan “ulama authority networks” menempati posisi penting karena membawa diskursus ke dalam ruang keilmuan Islam dan peran ulama sebagai penjaga tradisi. Keduanya menegaskan bahwa otoritas ulama bersumber dari kombinasi antara penguasaan ilmu, integritas moral, dan legitimasi komunitas yang lahir dari reputasi keilmuan serta keterlibatan sosial yang berkelanjutan. Analisis jaringan ulama menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tidak berdiri pada karisma individual semata, melainkan diproduksi melalui jaringan sanad, lembaga pendidikan, dan relasi murid-guru lintas generasi yang membentuk “knowledge authority”. Perspektif ini sangat dekat dengan gagasan klasik tentang ulama sebagai pewaris para nabi yang memikul amanah menjaga kesinambungan ilmu dan adab di tengah umat. Meski demikian, kedua artikel tersebut tetap berhenti pada level deskriptif mengenai sumber dan struktur otoritas, belum mengembangkan perangkat normatif yang mengatur tata krama penghormatan kepada ulama sebagaimana dirumuskan secara rinci dalam Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim. Dengan kata lain, nilai-nilai ta'zīm al-'ālim hadir secara implisit, tetapi tidak dikembangkan menjadi kerangka etika organisasi atau pedoman praktik relasional yang konkret.

Pertanyaan Pertama : Sejauh mana konsep ta'zīm al-'ālim dalam Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim sejalan atau bertentangan dengan konstruksi otoritas religius dan kepemimpinan karismatik dalam studi-studi kontemporer tentang organisasi Islam dan dakwah kemanusiaan?

Jika ditimbang terhadap Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim, kedelapan artikel tersebut secara umum sejalan dalam hal penegasan bahwa otoritas religius yang sah harus bertumpu pada ilmu, ketakwaan, dan tanggung jawab moral, bukan sekadar kekuasaan formal. Konsep ta'zīm al-'ālim menempatkan guru dan ulama sebagai figur yang harus dihormati karena peran mereka sebagai penjaga ilmu dan penuntun akhlak, bukan karena status sosial atau popularitas karismatik; hal ini beresonansi dengan penekanan literatur modern bahwa ulama adalah “custodians of divine knowledge and ethical guidance”. Namun, ketegangan muncul ketika studi-studi tentang karisma dan gerakan keagamaan memusatkan perhatian pada kemampuan pemimpin religius

mengakumulasi loyalitas dan mengelola kekuasaan, sementara aspek adab, kerendahan hati, dan pembatasan diri moral tidak memperoleh porsi analisis yang memadai. Dalam kerangka Ibnu Jama'ah, relasi murid dengan guru dibangun di atas penghormatan yang disertai pengawasan etis terhadap diri guru: guru wajib menjaga kehormatan ilmu, menghindari penyalahgunaan otoritas, dan memelihara keikhlasan. Di sini tampak perbedaan orientasi: literatur weberian dan studi karisma cenderung menjelaskan "bagaimana" otoritas bekerja, sedangkan ta'zīm al-'ālim lebih menekankan "bagaimana seharusnya" otoritas dijalankan secara bermartabat.

Pertanyaan kedua : Bagaimana bentuk rekontekstualisasi adab kepada guru yang dapat menjembatani antara ideal normatif Ibnu Jama'ah dengan kebutuhan etika profesional dalam organisasi dakwah kemanusiaan di Indonesia saat ini?

Berangkat dari ketegangan tersebut, rekontekstualisasi adab kepada guru dalam organisasi dakwah kemanusiaan menuntut pendekatan yang mampu menjembatani dimensi normatif dan struktural sekaligus. Literatur tentang otoritas ulama menggarisbawahi bahwa ulama adalah agen etis yang bertugas memediasi antara teks wahyu dan problem sosial kontemporer, bukan sekadar aktor institusional yang memegang jabatan formal. Dalam konteks lembaga dakwah kemanusiaan, figur guru/ulama dapat diposisikan sebagai "ethical mentor" yang menjadi rujukan nilai dan penjaga integritas misi, sementara struktur organisasi menyediakan mekanisme akuntabilitas dan pembagian tugas yang jelas. Rekontekstualisasi ini berarti memindahkan sebagian prinsip ta'zīm al-'ālim seperti kewajiban menjaga kehormatan guru, tidak mengangkat suara di hadapannya, dan menjunjung adab dalam belajar ke ranah kode etik profesional, SOP komunikasi, dan tata kelola keputusan dalam organisasi. Misalnya, penghormatan terhadap guru dapat diterjemahkan menjadi kewajiban memberikan ruang konsultasi ilmiah sebelum keputusan strategis diambil, sekaligus kewajiban guru untuk membuka diri terhadap kritik konstruktif dan evaluasi sejawat. Dengan demikian, ta'zīm tidak lagi dipahami sebagai kepatuhan buta, tetapi sebagai penghormatan yang dialogis dan akuntabel, selaras dengan tujuan dakwah kemanusiaan yang menuntut transparansi dan partisipasi.

Pertanyaan Ketiga : Nilai-nilai apa saja (misalnya amanah, keteladanan, pelayanan, penghormatan terhadap ilmu) yang muncul konsisten dalam literatur kepemimpinan religius dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diartikulasikan sebagai prinsip etika organisasi dakwah kemanusiaan?

Review delapan artikel memperlihatkan sejumlah nilai yang konsisten muncul dan dapat disusun sebagai pilar etika organisasi dakwah: amanah, keteladanan, pelayanan, dan penghormatan terhadap ilmu. Berbagai studi tentang ulama dan kepemimpinan Islam menekankan bahwa kepemimpinan adalah amanah yang harus dijalankan dengan kesadaran bahwa kekuasaan bersifat sementara dan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah, sehingga penyalahgunaan otoritas merupakan pelanggaran moral serius. Keteladanan (uswah) tampil sebagai syarat legitimasi; pemimpin yang tidak konsisten antara ucapan dan tindakan kehilangan wibawa di mata pengikut,

sekalipun masih memegang posisi formal atau karisma historis. Nilai pelayanan tercermin dalam penekanan bahwa pemimpin religius adalah pelayan umat, bukan penguasa atas umat; kepemimpinan yang benar lebih dekat pada konsep khidmah dan stewardship daripada dominasi. Adapun penghormatan terhadap ilmu tampak dalam cara literatur menggambarkan ulama sebagai penjaga kebenaran syar'i dan sumber rujukan untuk persoalan hukum, akhlak, dan sosial, sehingga organisasi dakwah yang mengabaikan otoritas ilmu berisiko tergelincir ke aktivisme tanpa fondasi normatif.

Nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan ke dalam prinsip operasional yang konkret bagi organisasi dakwah kemanusiaan di Indonesia. Amanah dapat dioperasionalkan melalui mekanisme transparansi keuangan, pelaporan program, dan pembatasan konflik kepentingan, sehingga karisma pemimpin tidak menutupi potensi penyimpangan tata kelola. Keteladanan dapat diwujudkan dengan menyusun standar perilaku pemimpin yang menyentuh gaya hidup, penggunaan fasilitas organisasi, dan pola komunikasi, sehingga figur guru/ulama menjadi model etik yang dapat ditiru, bukan simbol yang hanya dihormati secara ritual. Nilai pelayanan dapat menjadi dasar desain struktur organisasi yang menempatkan kebutuhan mustahik, korban bencana, atau kelompok rentan sebagai prioritas, bukan kepentingan branding personal atau institusional. Penghormatan terhadap ilmu dapat diformalkan melalui kewajiban bagi pengurus dan relawan untuk mengikuti kajian ilmiah berkala, konsultasi fatwa, dan pelatihan etika profesional berbasis khazanah klasik dan kontemporer. Dengan memformalkan nilai-nilai ini, ta'zīm al-'ālim tidak hanya hadir sebagai budaya lisan, tetapi sebagai kerangka kebijakan yang mengawal praktik organisasi sehari-hari.

Pertanyaan Keempat : Kesenjangan apa yang tampak antara praktik otoritas dan kepemimpinan religius yang digambarkan dalam literatur dengan ideal adab kepada guru, dan bagaimana kesenjangan ini membuka ruang novelty bagi model etika organisasi dakwah yang lebih berkeadaban?

Meskipun literatur yang direview mengakui pentingnya moralitas pemimpin, terdapat kesenjangan yang jelas antara cara otoritas religius dipraktikkan dalam banyak studi dan ideal adab guru-murid yang ditawarkan Ibnu Jama'ah. Studi tentang karisma dan rutinisasi sering menggambarkan pengikut sebagai komunitas yang secara emosional terikat pada pemimpin, hingga rela menanggalkan struktur normatif dan rasional demi memelihara loyalitas terhadap figur tersebut. Model hubungan seperti ini berpotensi menormalisasi ketaatan tanpa kritik, padahal tradisi Islam menegaskan prinsip "tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Khaliq" dan menuntut keberanian moral untuk menolak penyalahgunaan kekuasaan. Di sisi lain, Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim mengajarkan bentuk penghormatan yang sangat tinggi kepada guru, tetapi tetap dalam bingkai bahwa guru adalah penjaga amanah ilmu, bukan pemilik absolut kebenaran. Jika adab dipahami hanya sebagai kewajiban murid untuk tunduk, tanpa memasukkan kewajiban guru untuk memelihara amanah, maka konsep ta'zīm dapat disalahgunakan sebagai justifikasi bagi otoritarianisme religius. Kesenjangan inilah yang

menuntut reinterpretasi kritis terhadap baik literatur modern maupun teks klasik, agar keduanya tidak diresepsi secara selektif atau parsial.

Novelty: model etika berkeadaban untuk organisasi dakwah

Kekosongan empiris terkait organisasi dakwah Indonesia dan ketiadaan kerangka etika relasional yang eksplisit membuka ruang kebaruan bagi penelitian Anda. Dengan menggabungkan SLR, analisis bibliometrik, dan pembacaan normatif Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim, penelitian ini berpotensi menawarkan model etika organisasi dakwah yang berkeadaban, yaitu model yang mengikat otoritas karismatik pada prinsip adab, amanah, dan pelayanan, sekaligus kompatibel dengan kebutuhan profesionalisme lembaga kemanusiaan modern. Novelty tersebut terletak pada dua level: pertama, pada level teoretis, penelitian ini memindahkan fokus dari sekadar "mekanisme kekuasaan" menuju "tanggung jawab keilmuan dan etik" dalam kepemimpinan religius; kedua, pada level praktis, penelitian ini mengusulkan instrumen kelembagaan konkret (kode etik, SOP relasi guru-relawan, forum musyawarah etik) yang menjadikan ta'zīm al-'ālim sebagai prinsip operasional. Dengan demikian, organisasi dakwah tidak hanya menampilkan pemimpin karismatik, tetapi juga membangun kultur adab yang sistemik dan berkelanjutan.

Secara metodologis, delapan artikel yang direview dapat diposisikan sebagai "layer" analitis yang saling melengkapi dalam membaca otoritas ulama di organisasi dakwah kemanusiaan. Studi-studi weberian memberikan lensa untuk memahami dinamika karisma, proses rutinisasi, dan transformasi otoritas ke struktur lembaga. Artikel tentang gerakan keagamaan karismatik dan organisasi religius menambahkan pemahaman tentang bagaimana simbol dan ritual digunakan untuk membangun loyalitas, sedangkan studi mengenai religious authority in Islam dan ulama authority networks menegaskan bahwa inti otoritas ulama tetap terletak pada ilmu, akhlak, dan jaringan keilmuan. Dengan mengaitkannya pada Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim, kerangka ini memungkinkan Anda menilai apakah suatu bentuk kepemimpinan dakwah bersifat sekadar karismatik-institusional atau benar-benar didasarkan pada ta'zīm al-'ālim. Analisis semacam ini akan memberi Anda basis argumentatif yang kuat ketika mengusulkan reformulasi etika organisasi dakwah yang menolak kultus individu tetapi tetap menghargai otoritas ilmu.

Akhirnya, hasil review ini juga mengisyaratkan beberapa agenda riset lanjutan yang penting bagi pengembangan tema adab dan otoritas religius. Pertama, diperlukan studi empiris kualitatif di organisasi dakwah kemanusiaan Indonesia yang mengamati secara langsung bagaimana figur kyai, ustaz, atau ulama mempraktikkan kepemimpinan, bagaimana relasi mereka dengan relawan, dan sejauh mana prinsip adab diartikulasikan dalam aturan tertulis maupun budaya sehari-hari. Kedua, perlu ada kajian komparatif antara berbagai model lembaga (pesantren, LSM kemanusiaan, ormas dakwah) untuk melihat variasi dalam penerapan ta'zīm al-'ālim dan implikasinya terhadap tata kelola serta perlindungan dari penyalahgunaan otoritas. Ketiga, riset-riset normatif dapat memperluas eksplorasi teks klasik selain Ibnu Jama'ah misalnya karya al-Ghazali atau ulama Nusantara untuk memperkaya basis etika yang digunakan

merancang model organisasi dakwah berkeadaban. Dengan demikian, penelitian Anda tidak hanya menutup gap literatur saat ini, tetapi juga membuka koridor baru bagi dialog antara khazanah klasik dan kebutuhan etik organisasi dakwah di masa depan.

CONCLUSION

Pertama, kajian sistematis atas delapan artikel menunjukkan bahwa wacana kontemporer tentang otoritas religius dan kepemimpinan karismatik didominasi perspektif yang menjelaskan mekanisme kekuasaan bagaimana karisma muncul, dilegitimasi, dan diinstitusikan namun relatif minim mengelaborasi dimensi adab dan tanggung jawab moral pemimpin terhadap pengikut. Dalam kerangka weberian, otoritas karismatik dipahami sebagai produk pengakuan komunitas yang kemudian mengalami proses "routinization" ke dalam struktur tradisional atau legal-rasional; model ini membantu menjelaskan dinamika kekuasaan ulama dan pemimpin agama, tetapi belum cukup untuk menjamin praksis kepemimpinan yang berkeadaban.

Kedua, dua artikel tentang "religious authority in Islam" dan "ulama authority networks" memperlihatkan bahwa inti otoritas ulama dalam tradisi Islam terletak pada ilmu, reputasi moral, dan legitimasi sosial yang dibangun melalui jaringan keilmuan dan pelayanan kepada umat. Temuan ini secara prinsip sejalan dengan konsep ta'zīm al-'ālim dalam Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim, yang menempatkan ulama sebagai pewaris ilmu dan penjaga akhlak sehingga layak dihormati. Namun, keselarasan ini masih berada di tingkat konsep dasar; kedua kubu belum bertemu dalam bentuk kerangka etika organisasi yang operasional bagi lembaga dakwah kemanusiaan kontemporer.

Ketiga, analisis kritis menunjukkan bahwa konsep ta'zīm al-'ālim dan literatur tentang otoritas ulama sama-sama menekankan amanah, keteladanan, pelayanan, dan penghormatan terhadap ilmu sebagai syarat legitimasi otoritas. Akan tetapi, penelitian tentang karisma dan gerakan keagamaan cenderung menampilkan relasi pemimpin-pengikut yang berisiko melanggengkan kepatuhan tanpa kritik, karena karisma sering dipotret sebagai daya pikat yang tidak selalu diikat oleh mekanisme akuntabilitas etis. Di sinilah penelitian Anda menegaskan bahwa adab kepada guru tidak boleh direduksi menjadi ketaatan pasif, melainkan harus dipahami sebagai penghormatan yang mengandaikan integritas moral guru dan ruang evaluasi dari komunitas.

Keempat, gap utama yang diidentifikasi adalah ketiadaan studi empiris yang memetakan bagaimana otoritas karismatik dan otoritas keilmuan ulama dioperasikan dalam struktur organisasi dakwah kemanusiaan di Indonesia, serta bagaimana prinsip adab kepada guru diterjemahkan ke dalam aturan dan budaya organisasi. Literatur yang ada banyak berbicara tentang ulama, pesantren, dan gerakan sosial, tetapi jarang menyentuh konteks organisasi kemanusiaan yang bekerja dengan standar profesional modern, donor, dan mitra lintas agama maupun negara. Akibatnya, lembaga-lembaga dakwah berpotensi meminjam model kepemimpinan manajerial umum tanpa mengintegrasikan khazanah adab klasik sebagai sumber etika institusional.

Kelima, melalui rekontekstualisasi ta'zīm al-'ālim, penelitian ini menyimpulkan bahwa adab kepada guru dapat dan perlu diartikulasikan sebagai kerangka etika organisasi: amanah sebagai prinsip tata kelola, keteladanan sebagai standar perilaku pemimpin, pelayanan sebagai orientasi program, dan penghormatan terhadap ilmu sebagai landasan pengambilan keputusan. Dengan memindahkan prinsip-prinsip tersebut dari ranah relasi personal guru-murid ke ranah struktur formal (kode etik, SOP, mekanisme musyawarah), organisasi dakwah kemanusiaan dapat mengembangkan "otoritas beradab" yang sekaligus karismatik, kompeten, dan akuntabel.

Keenam, secara teoretis, penelitian ini menawarkan kontribusi berupa pergeseran fokus dari sekadar "teori karisma" menuju "etika otoritas religius" dalam konteks organisasi dakwah kemanusiaan. Ta'zīm al-'ālim tidak hanya berfungsi sebagai etiket tradisional, tetapi sebagai paradigma yang mengikat otoritas pada tanggung jawab keilmuan dan moral. Secara praktis, penelitian ini menyediakan dasar konseptual untuk merancang instrumen kelembagaan yang dapat mencegah penyalahgunaan karisma dan memelihara martabat relasi guru-murid di tengah tuntutan profesionalisme dan tata kelola modern.

REFERENCES

- Alfisahrin, A. (2021). *Budaya Politik Patronase Kiai Dalam Demokrasi Lokal Di Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Amaludin, A., & Hadi, R. (2025). *Manajemen Islami Dalam Organisasi Modern: Sinergi Iman, Ilmu, Dan Inovasi*. Wawasan Ilmu.
- Amanda, N. C., & Arifin, M. H. (2025a). Traditional Ethics As The Foundation Of Da'wah Management: Analysis Of The Implementation Of Cultural Values In Religious Organisations (Case Study Of Nahdlatul Ulama)/Etika Tradisi Sebagai Fondasi Manajemen Dakwah: Analisis Implementasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Organisasi Keagamaan (Studi Kasus Nahdlatul Ulama). *Ulul Albab: Journal Dawah And Social Religiosity*, 3(2).
- Amanda, N. C., & Arifin, M. H. (2025b). Traditional Ethics As The Foundation Of Da'wah Management: Analysis Of The Implementation Of Cultural Values In Religious Organisations (Case Study Of Nahdlatul Ulama)/Etika Tradisi Sebagai Fondasi Manajemen Dakwah: Analisis Implementasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Organisasi Keagamaan (Studi Kasus Nahdlatul Ulama). *Ulul Albab: Journal Dawah And Social Religiosity*, 3(2).
- Andhika, M. R., Hamdi, S., Jailani, J., Suroto, S., Ajidan, A., & Syahputra, R. (2024). Ulama, Madrasah Dan Legitimasi Kekuasaan: Dinamika Otoritas Keilmuan Dalam Sejarah Islam. *Moderation: Journal Of Religious Harmony*, 1(2), 63–78.
- Arifin, H. F. (2025). *Manajemen Dan Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer*. Cv Cendekia Press.
- Elihami, S. P. (2026). *Pendidikan Tanpa Tuhan*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Hermansyah, W. G. (2022). Pola Hubungan Patron-Klien Kyai Dan Santri Dalam Pendidikan Islam Di Pesantren Luhur Malang.

- Irmayanti, N. (2024). Identifikasi Elemen-Elemen Mikro Kapabilitas Dinamis Pada Social Enterprise (Studi Kasus Pada Lazismu, Lazis Unisia Dan Bmt At-Ta'awun).
- Iskandar, I. (2025). Penguatan Ekonomi Syariah Melalui Keuangan Sosial Islam. Al-Haramain.
- Jufni, M., Nusraini, I., Safitri, A., Isnaini, F., & Putra, W. (2024). Manifestasi Adab Karsa Dalam Konteks Manajemen Pendidikan Islam. Sada Kurnia Pustaka.
- Kusumoningtyas, A. A., Lestari, A., Al-Ra'zie, Z. H., Talaohu, A. R., Ridhwan, M., & Saefulloh, F. (2025). Ilmu Politik: Teori, Sistem, Dan Dinamika Kontemporer. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Mudhofar, A., & Ibrahim, J. T. (2025). Dibalik Tembok Pesantren: Kekerasan Budaya Dan Hierarki Dalam Pendidikan Islam. Ummpress.
- Muhaini, N. (2025). Digitalisasi Dan Kepercayaan Donatur: Analisis Pengaruh Platform Digital Terhadap Transparansi Dan Akuntabilitas Di Lembaga Filantropi Islam.
- Mukhtari, A. (2025). Model Kepemimpinan Pendidikan Kh Hasyim Asy'ari: Analisis Historis Terhadap Konsep Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim. Nihayah: Journal Of Islamic Studies, 1(2), 256-271.
- Mukhtarom, M. (2023). Dampak Kasus Penyelewengan Dana Kemanusiaan Oleh Lembaga Filantropi Act Terhadap Lembaga Filantropi Islam Di Pekalongan Dalam Menjaga Kepercayaan Stakeholder.
- Panambaian, T., & Bashir, A. (2025). Hubungan Guru Dan Murid Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam. Al-Ulum | Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 3(02), 29-38.
- Rahajeng, D. K. (2025). Konsep Dasar Tata Kelola Dan Implementasi Pada Entitas Syariah. Ugm Press.
- Restuti, D. P., Mustafida, L., Nikmah, S. L., Erlyana, V. D., Firmana, I., Alyarani, D., Wahyuningsih, M. P., Novitasari, H., & Putri, R. A. (2026). Manajemen Aset Dana Sosial Syariah: Konsep, Digitalisasi, Dan Praktik Kelembagaan Modern. Dwi Putri Restuti.
- Rifqi, N. (2025). Studi Netnografi: Fenomena Cancel Culture Netizen Indonesia Terhadap Pemuka Agama Dan Majelis Shalawat Di Media Sosial.
- Rochimah, M. F. (2025). Fatwa Kepemimpinan Perempuan: Dialektika Pemikiran Ulama Muhammadiyah Dan Nu. Inoffast Publishing Indonesia.
- Rusdiana, A. (2026). Bahan Ajar: Studi Pembiayaan Pendidikan Berbasis Wahyu Memandu Ilmu.
- Rusnadi, R. P., Aisyiah, S., & Bawa, D. L. (2026). Transformasi Gerakan Tajdid Di Era Disrupsi: Analisis Filosofis Dan Strategis Muhammadiyah Menuju Islam Berkemajuan. Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang, 12(01), 28-44.
- Setiawan, M. A. (2025). Adab Guru Dan Murid Dalam Kitab Ādābul 'Ālim Wal-Muta 'Allim Karya Muḥammad Hasyim Asy'ari: Telaah Kritis Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Kontemporer. Jurnal Sosial Dan Sains, 5(12), 771-778.

- Shahara, N. A., & Masyithoh, S. (2025). Adab Guru Dan Murid Sebagai Refleksi Akhlak Islami: Implikasi Terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 739-747.
- Sijabat, V. E. (2024). Analisis Penerapan Psak 109 Tentang Zakat, Infak, Sedekah Pada Lembaga Zakat Inisiatif Zakat Indonesia (Izi) Studi Kasus Di Lembaga Izi Sumut.
- Wildan, A. N., & Fauzi, A. M. (2026). Internalisasi Ketaatan Religius Sebagai Legitimasi Kekuasaan: Studi Kasus Ambruknya Pondok Pesantren Al Khoziny Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 9(1), 244-263.
- Zulfikri, R. R., Latifah, E., Shadra, Y. M., Saddriana, S., Syahril, S., & Abdussalam, A. (2025). Pengantar Filantropi Islam. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.